

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian metode *Trans Sector*

a. Pengertian metode *Trans Sector*

Pengertian metode ini ialah praktik lapangan yang bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang di perolehnya.¹ Sifat metode praktik ialah pengembangan keterampilan bahasa. *Trans Sector* merupakan salah satu metode proyek. Didalam pelaksanaan metode ini peserta didik diberi tugas melalui serangkaian kegiatan, seperti menghitung, mengukur, mengklasifikasi, mencari hubungan ruang dan waktu, membuat hipotesis, serta menganalisis. Kegiatan juga tersebut merupakan serangkaian perilaku para ilmuwan dalam memecahkan masalah. Metode *Trans sector* adalah metode yang memiliki serangkaian kegiatan berupa pengamatan lokasi, dalam penelitian ini berlokasi di lingkungan sekolah.²

¹ Bido, *Metode Pelajaran Praktik Lapangan* (<http://weblogask.blogspot.co.id>) Diakses Pada 11 April 2016

² Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung, Penerbit Nuansa Endeikia, 2013) Hal. 132

b. Tujuan Penggunaan Metode *Trans Sector*

Penggunaan metode *Trans Sector* memiliki tujuan agar peserta didik lebih peduli terhadap lingkungan, mampu mengamati lingkungan, dan mampu bekerjasama dengan baik. Bersamaan dengan tujuannya dengan metode *Trans Sector* ini, peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan informasi dan membangkitkan rasa ingin tahu di balik objek yang diamati. Untuk melengkapi pengetahuan yang diperoleh di sekolah atau kelas. Untuk melihat, mengamati, menghayati secara langsung dan nyata mengenai objek tersebut. Untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik. Hasil pengamatan tersebut kemudian menjadi bahan untuk menulis paragraf, khususnya paragraf deskripsi.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Trans Sector*

Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode *Trans Sector*:³

- 1) Guru memberikan stimulus dengan membahas hal-hal yang ada di sekitar sekolah.

Guru memberikan stimulus seperti apa saja yang kamu lihat di dalam kelas, taman bermain atau taman bunga, masjid, di lapangan sekolah, lingkungan sekitar sekolah, keadaan dilingkungan sekolah atau luar sekolah dan lain-lain.

³ Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*.hal. 133

- 2) Peserta didik diberi tugas untuk ke lokasi yang telah ditetapkan oleh guru dan tetap dalam pengawasan guru.
- 3) Setiap individu mendapat tugas untuk mengamati objek di lingkungan atau lokasi yang sudah ditentukan. (yang menjadi *sector* pengamatan benda atau orang yang mereka lihat)
- 4) Setiap individu mengunjungi lokasi yang diamati. Dan mencatat apa saja yang mereka lihat.
- 5) Setelah cukup mengamati, setiap individu kembali ke kelas dan merapikan informasi yang didapat untuk menjadi paragraf deskripsi. Kemudian setelah merapikan hasil pengamatannya dalam bentuk deskripsi setiap individu maju kedepan kelas untuk membacakan apa saja hal-hal yang mereka amati bersama guru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Trans Sector*

Dalam hal ini kelebihan dari metode *Trans Sector* ialah⁴:

- 1) *Trans Sector* mempunyai prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam proses belajar mengajar.
- 2) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- 3) Pengajaran dengan metode *Trans Sector* dapat lebih merangsang kreatifitas peserta didik.

⁴ Wahyu Waskito, metode karyawisata dalam (<https://waskitozx.wordpress.com/makalah/makalah-pendidikan-umum/metode-karyawisata/>) diakses pada 20 November 2018 pukul: 15.30 wib

- 4) Informasi sebagai bahan pelajaran lebih luas, mendalam dan aktual manfaat Penggunaan.
- 5) Peserta didik memperoleh pengalaman yang nyata mengenai objek studi dalam kegiatan pengamatan ini.
- 6) Dapat memberikan motivasi untuk mendalami materi pelajaran.

Didalam metode pasti ada kekurangannya, tidak bisa di pungkiri metode *Trans Sector* juga memiliki kekurangan seperti halnya sebagai berikut:⁵

- 1) Fasilitas yang diperlukan sulit untuk disediakan peserta didik di sekolah.
- 2) Memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.
- 3) Memerlukan koordinasi dengan guru yang lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama pelaksanaan kegiatan ini.
- 4) Dalam *Trans Sector* sering unsur rekreasi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya menjadi terabaikan.
- 5) Sulit mengatur peserta didik yang jumlahnya banyak dalam perjalanan ini dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan.

Dalam hal ini efisien waktu dalam pelaksanaan metode ini harus diperhatikan oleh guru.

⁵ Wahyu Waskito, metode karyawisata.....

2. Kajian Tentang Keterampilan Menulis Deskripsi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik.⁶ Keterampilan menulis ini ialah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, berkomunikasi, dan mengungkapkan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.⁷ Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan yang mana dalam hal ini penulis harus bisa menempatkan kata-kata yang baik dan benar.

Dalam hal ini keterampilan dalam pembuatan huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu. Sedangkan mengarang adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami dan di mengerti oleh pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa keterampilan menulis adalah keterampilan menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk bahasa tulis sehingga orang lain yang membaca dapat memahami isi tulisan tersebut dengan baik.

⁶ Isnandarwassid Dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)Hal 226

⁷ Taufik Adi, *Belajar Calistung Itu Asyik Cara Cerdas Mengajarkan Sikecil Mahir Membaca, Menulis Dan Berhitung* (Jogyakarta: Javalitera 2011) Hlm 67

b. Tujuan Keterampilan Menulis

Menurut Suparno dan Mohamad Yunus tujuan yang ingin dicapai seorang penulis bermacam-macam sebagai berikut⁸.

- 1) Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar.
- 2) Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan.
- 3) Menjadikan pembaca beropini.
- 4) Menjadikan pembaca mengerti.
- 5) Membuat pembaca terpersuasi oleh isi karangan.
- 6) Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan dan nilai estetika.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan isi tulisan.

c. Manfaat Keterampilan Menulis

Setiap hal yang dilakukan dan dikerjakan tentunya ingin mendapatkan sesuatu yang berfungsi dan bermanfaat. Begitu pula dengan kegiatan menulis, banyak fungsi yang dapat diperoleh. Menurut

⁸ Rizal, *Makalah Pendidikan Bahasa Indonesia* Dalam ([Http://Www.Rijalhabibulloh.Com](http://www.Rijalhabibulloh.Com)) Diakses pada 21 April 2016

Akhadiah menyebutkan ada beberapa fungsi dari kegiatan menulis sebagai berikut:⁹

- 1) Menulis dapat membuat kita lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita;
- 2) Melalui kegiatan menulis kita dapat mengembangkan berbagai gagasan;
- 3) Kegiatan menulis memaksa kita lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis;
- 4) Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat. Sehingga, dengan menulis kita dapat menjelaskan permasalahan yang semula samar;
- 5) Dengan menulis dapat meninjau serta menilai gagasan;
- 6) Dengan menulis di atas kertas kita akan lebih mudah memecahkan permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat, dalam konteks yang lebih konkret;
- 7) Menulis dapat mengenai suatu topik mendorong kita belajar secara aktif;
- 8) Kegiatan menulis yang terencana dapat membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib.

⁹ Anonim, *Bahan Ajar Kelas 3* dalam [\(https://bahanajarbahasakelas3.wordpress.com/\)](https://bahanajarbahasakelas3.wordpress.com/) Diakses pada 21 April 2016

Intinya dengan menulis segala hal yang kita pikirkan dapat tertuang dan terungkapkan dengan baik.

d. Hakikat Pengertian Deskripsi

Ada berbagai definisi mengenai paragraf deskriptif yakni menyatakan bahwa wacana deskripsi merupakan jenis wacana yang ditujukan kepada penerima pesan (pembaca) agar dapat membentuk suatu citra (imajinasi) tentang sesuatu hal. Ada pula yang menyebutkan definisi paragraf deskriptif sebagai penggambaran, pelukisan atau penjelasan mengenai sesuatu/objek secara mendetail untuk menciptakan gambaran yang nyata dalam pikiran pembaca, sehingga pembaca seolah-olah melihat dan merasakan sendiri objek tersebut.¹⁰

Dengan demikian, paragraf deskripsi adalah sebuah paragraf yang menggambarkan dan melukiskan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang mendeskripsikan si penulis.

1. Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu:

1. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.

¹⁰ Anisa, *Keefektifan Pendekatan Trans Sector Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 7 Yogyakarta Skripsi* dalam (<http://eprints.uny.ac.id>) diakses pada 14 April 2016

2. Deskripsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
3. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dengan pilihan kata yang menggugah
4. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri deskripsi adalah suatu karangan yang berisi perincian yang jelas tentang suatu objek yang dapat menimbulkan pesan dan kesan pembaca, menarik minat, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, menimbulkan daya imajinasi dan sensitivitas pembaca serta membuat si pembaca seolah-olah mengalami langsung objek yang di deskripsikan.

2. Macam-Macam Deskripsi

Ada 2 macam deskripsi antara lain yakni¹¹:

- a. Deskripsi tempat maksudnya tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat dan semua kisah akan mempunyai latar belakang tempat, jalannya suatu peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.
- b. Deskripsi orang ada beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang antara lain: penggambaran fisik seseorang, penggambaran tindak tanduk seseorang,

¹¹ Akhadiah, Sabarti, *Menulis*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), Hal 35

penggambaran keadaan yang mengelilingi seorang tokoh itu bisa dari pakaiannya, tempat kediamannya, kendaraan, pekerjaannya dan sebagainya, selain itu juga penggambaran perasaan dan pikiran tokoh, dan penggambaran watak seseorang.

3. Rambu-Rambu Pendeskripsikan Objek

Rambu-rambu pendeskripsian objek yang dapat diikuti oleh pengarang, yaitu:¹²

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian
3. Menetapkan bagian yang akan di deskripsikan
4. Merincikan dan mengistimasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan di deskripsikan.

Dengan adanya rambu-rambu dalam mendeskripsikan objek ini penulis bisa lebih hati-hati dalam mendeskripsikan objek sehingga ia dapat menulis deskripsi dengan baik dan benar.

4. Langkah –Langkah Menyusun Deskripsi

Langkah-langkah menyusun deskripsi adalah:¹³

- 1) Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan
- 2) Tentukan tujuan
- 3) Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan

¹² Dahlan, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 99

¹³ Dahlan, *Keterampilan Menulis*.....hal. 99

- 4) Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan.
- 5) Menguraikan atau mengembangkan kerangka karangan yang menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang telah di tentukan.

Berdasarkan point diatas dapat disimpulkan bahwasannya dalam menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada cara atau langkah-langah dalam menyusun deskripsi, sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung didalamnya yang mana hal ini dapat diterima oleh pembaca dapat melihat dan merasakannya.

5. Kreteria Karangan Yang Baik

Untuk membuat karangan yang baik, setidaknya penulis harus memenuhi kreteria yang berhubungan dengan beberapa hal dibawah ini:

- a.** Tema adalah hal yang mendasari karangan atau tulisan untuk membuat karangan yang baik di perlukan tema atau topik.
- b.** Ketepatan isi dalam paragraf dalam suatu paragraf harus ada ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat yakni pertama kesatuan maksudnya semua kalimat yang membina paragraf harus bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Kedua kepaduan maksudnya kekompakkan hubungan antar kalimat yang satu dengan yang

lain dan membentuk paragraf. Dan yang terakhir yakni pengembangan maksudnya penyusunan atau perincian ide yang membina karangan.

- c. Kesesuaian isi dengan judul adanya keterkaitan seirama antara judul dengan isi.
- d. Ketepatan susunan kalimat hal ini ialah untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf.
- e. Ketepatan penggunaan ejaan yang mencakup penulisan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca. Yang mana semua itu harus diperhatikan agar tidak ada kesalah pahaman antar pembaca dan penulis.

6. Syarat-Syarat Membuat Deskripsi

Adapun aspek yang dinilai dalam bentuk karangan deskripsi antara lain:¹⁴

- a) Kesesuaian judul dengan isi karangan
- b) Penggunaan dan penulisan ejaan
- c) Pilihan kata dan diksi
- d) Struktur kalimat
- e) Keterpaduan antar kalimat (dari segi ide)
- f) Keterpaduan antar paragraf (dari segi ide)
- g) Isi keseluruhan
- h) Kerapihan

¹⁴ Dahlan, *Keterampilan Menulis*, hal. 103

3. Kajian Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Bahasa Indonesia

Hakikat dari pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu belajar berkomunikasi yang mempunyai fungsi yang esensial sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, peningkatan penguasaan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 20 memberikan pengertian pembelajaran, yakni: “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.¹⁵ Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan pengetahuan intelektual dan kesusastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia serta menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dilaksanakan secara terpadu. Bentuk keterpaduan tersebut dapat dilakukan antar bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia secara terpadu seyogyanya dilaksanakan sesuai dengan cara anak memandang dan menghayati dunianya.

¹⁵ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP. Panca Usaha

Fungsi pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk keperluan menyangkut berbagai masalah, sebagai sarana pengembangan penalaran dan sebagai sarana pemahaman beragam budaya Indonesia.¹⁶

b. Karakteristik Bahasa Indonesia

Bahasa adalah sebuah sistem berupa bunyi, bersifat abitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa di antara karakteristik bahasa adalah abitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi.¹⁷

1. Bahasa Bersifat Abitrer

Bahasa bersifat abitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan.

2. Bahasa Bersifat Produktif

Bahasa bersifat produktif artinya, dengan sejumlah besar unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

¹⁶ Atom, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran* dalam (<http://Sd negeripurwamekar.Blogspot.Co.Id>) pada 21 April 2016

¹⁷ Ahmad S. R Dan Hendri P, *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2015), Hlm. 1

3. Bahasa Bersifat Dinamis

Bahasa bersifat dinamis berarti bahwa bahasa itu tidak lepas dari berbagai kemungkinan perubahan sewaktu-waktu dapat terjadi.

4. Bahasa Bersifat Beragam

Meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.

5. Bahasa Bersifat Manusiawi

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal, hanya dimiliki manusia.

c. Ruang Lingkup Bahasa Indonesia untuk SD/MI

Perkembangan cara berkomunikasi peserta didik Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah sangatlah penting, sehingga dalam hal ini peranan tenaga pendidik dalam hal ini ada agar senantiasa mengarahkan dan memberikan pembelajaran kepada peserta didik dalam hal berkomunikasi dan berbahasa.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia menangkup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek sebagai berikut¹⁸:

1. Mendengarkan
2. Berbicara
3. Membaca
4. Menulis

Yang nantinya bermanfaat dalam pemahaman peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia.

d. Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia

Prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia yang terutama dalam hal indikator hasil belajar, yaitu peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran lebih ditekankan pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.¹⁹

Pelaksanaan prinsip-prinsip tersebut diwujudkan dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan bermakna. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi, dan kecakapan hidup peserta didik yang pada gilirannya

¹⁸Jimmi, bahasa Indonesia hakikat fungsi dan ruang lingkup dalam (<http://jimmyandrio.blogspot.co.id>) pada 21 April 2016

¹⁹ Hairuddin, dkk. 2007. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007) hal. 45

dapat membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar-mengajar guru harus menggunakan berbagai pendekatan dan metode untuk mencapai kompetensi tertentu.

4. Kajian Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata *motif* yang berarti bahwa kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mana menyebabkan individu tersebut akan melakukan tindakan atau berbuat. Disini *motif* tidak dapat dilihat secara langsung akan tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya yang mana berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang muncul karena suatu tingkah laku tertentu.²⁰ *Motif* adalah gaya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktifitas tertentu demi pencapaian tujuan yang diinginkan.

Motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi ialah kekuatan baik dari dalam atau luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi, motivasi adalah dorongan yang terdapat pada diri seseorang yang ada pada dirinya yang mana terdapat

²⁰ Isbandi Rukmito Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: grafindo persada, 1994) hal. 154

seseorang dalam diri seseorang itu untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan motivasi belajar adalah dorongan internal maupun ekstern pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik itu dapat belajar dengan baik.

b. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya merupakan suatu hal yang membantu dalam mengalami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran yakni: menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar

yang hendak dicapai, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar dan menentukan ketekunan belajar.²¹

c. Teknik-Teknik Motivasi Dalam Pembelajaran

Beberapa teknik motivasi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran seperti halnya sebagai berikut:²²

1. Pernyataan penghargaan secara verbal
2. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan
3. Menimbulkan rasa ingin tahu
4. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh peserta didik
5. Menjadikan tahap dini dalam belajar yang mudah bagi peserta didik
6. Menggunakan materi yang dikenal peserta didik sebagai contoh dalam belajar
7. Gunakan kaitan yang unik dan tak terduga untuk menerapkan suatu konsep yang baru dan prinsip yang telah dipahami
8. Menuntut peserta didik untuk menggunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya
9. Menggunakan simulasi dan permainan
10. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperlihatkan kemahirannya didepan umum.

²¹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016) hal. 31

²² Hamzah B Uno, *Teori Motivasi*.... hal 32.

11. Mengurangi akibat yang tidak menyenangkan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar.
12. Memahami iklim sosial dalam sekolah
13. Memanfaatkan kewibawaan guru secara tepat
14. Memperpadukan motif-motif yang kuat
15. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai
16. Merumuskan tujuan-tujuan sementara
17. Memberitahukan hasil kerja yang telah dicapai
18. Membuat suasana persaingan yang sehat diantara para peserta didik
19. Mengembangkan persaingan dengan diri sendiri
20. Memberi contoh yang baik

5. Kajian Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran yang pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajarnya. Keaktifan belajar peserta didik merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan disini sebagai kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu perbuatan dan pemikiran sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²³ Belajar yang berhasil harus melalui

²³ Sudirman A M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001) Hal. 98

berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah peserta didik tersebut giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif yang berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai keadaan dimana peserta didik dapat aktif. Keaktifan yakni bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi.²⁴ Thorndike mengemukakan keaktifan belajar peserta didik dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu."²⁵ Segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman

²⁴ Sudirman A M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1986) Hal. 95

²⁵ <http://eprints.uny.ac.id/8613/3/BAB%20%20-%20008416241039.pdf>

sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Keaktifan belajar peserta didik adalah segala sesuatu yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksud disini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. Belajar aktif merupakan sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosi guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor". Keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar secara optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Klasifikasi Keaktifan

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik disekolah. Aktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah. Jenis-jenis

aktifitas belajar menurut Paul B. Diedrich yang dapat dilakukan di sekolah menurut hasil penelitiannya sebagai berikut:²⁶

- a. *Visual activities* (Keaktifan visual), misalnya kegiatan peserta didik saat membaca materi ajar yang ada di buku, memperhatikan gambar atau contoh yang diberikan oleh guru saat menjelaskan materi, mengamati eksperimen yang dilakukan oleh guru atau siswa lain, dan mengamati tindakan siswa lain saat mengerjakan tugas di depan kelas.
- b. *Oral activities* (Keaktifan lisan), misalnya kegairahan peserta didik saat mengemukakan suatu fakta atau prinsip yang berhubungan dengan materi pembelajaran, menghubungkan suatu kejadian yang berkaitan dengan materi, mengajukan pertanyaan kepada guru jika belum mengerti dengan materi yang dijelaskan oleh guru atau bertanya kepada peserta didik lain saat mempresentasikan gagasannya di depan kelas, memberi saran baik kepada guru ataupun peserta didik saat diskusi kelas berlangsung, mengemukakan pendapat saat diskusi kelas berlangsung dan mampu mengutarakan pendapatnya jika mengetahui terdapat kesalahan konsep materi pada penjelasan guru ataupun peserta didik.
- c. *Listening activities* (Keaktifan mendengarkan), misalnya saat mendengarkan penyajian materi oleh guru dalam kegiatan belajar

²⁶ Sudirman A M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1988) Hal. 99

mengajar, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan presentasi hasil tugas peserta didik lainnya.

- d. *Writing activities* (Keaktifan menulis), misalnya saat peserta didik menulis kesimpulan dari penjelasan guru saat menjelaskan materi ajar, menulis tugas laporan, karangan, menulis cerita, menulis laporan angket, menyalin, melakukan resume materi dari buku atau sumber belajar lain.
- e. *Drawing activities* (Keaktifan menggambar), misalnya saat peserta didik menggambar konsep materi sesuai dengan pemahamannya, membuat grafik, diagram, peta.
- f. *Motor activities* (Keaktifan motorik), seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g. *Mental activities* (Keaktifan mental), misalnya saat peserta didik merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- h. *Emotional activities* (Keaktifan emosional), misalnya jika siswa mempunyai minat belajar, berani berpendapat, tenang dan percaya diri saat mengemukakan pendapat atau gagasannya baik saat di depan kelas ataupun di tempat duduknya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang terdiri dari aktivitas jasmani dan rohani menyangkut aktivitas atau kegiatan peserta didik dalam belajar sebagaimana kegiatan peserta didik pada

umumnya, yaitu aktivitas visual, oral, mendengarkan, mencatat, menggambar, bergerak, mental dan aktivitas emosional.

Lebih lanjut dapat dijelaskan indikator keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran adalah²⁷:

- a) Peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi lebih banyak mencari dan memberikan informasi.
- b) Peserta didik banyak mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun kepada peserta didik lainnya.
- c) Peserta didik lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau peserta didik lain.
- d) Peserta didik memberikan respon yang nyata terhadap stimulus belajar yang dilakukan guru.
- e) Peserta didik berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbiki dan menyempurnakan hasil pekerjaan yang belum sempurna.
- f) Peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran dengan bahasanya sendiri.
- g) Peserta didik memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar yang ada disekitarnya secara optimal.

Dapat disimpulkan indikator keaktifan peserta didik adalah peserta didik lebih banyak mencari informasi tentang pelajaran, memecahkan

²⁷ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru 1989), hal. 110

permasalahan sendiri serta membuat ringkasan pembelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga peserta didik dapat memahaminya.

Dari indikator keaktifan belajar peserta didik diatas terdapat penilaian proses pembelajaran yangmana melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dapat dilihat dalam hal:²⁸

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan peserta didik dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (*mental activities*).

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2012) Hal. 61

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang berlangsung melalui proses, tentunya tidak terlepas dari pengaruh baik dari dalam individu yang mengalaminya. Keaktifan belajar peserta didik dalam proses kadang-kadang berjalan lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan kadang-kadang terasa amat sulit. Berjalannya proses belajar mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik.

Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*). Secara sederhana faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:²⁹

1. Faktor internal peserta didik, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, yang meliputi:
 - a. Aspek fisiologis, yaitu kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran.
 - b. Aspek psikologis, belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi

²⁹ Mihibbin syah, *psikologi belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012) hal. 146

psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Adapun faktor psikologis peserta didik yang mempengaruhi keaktifan belajarnya adalah sebagai berikut:

- (1) Inteligensi, tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) peserta didik tidak dapat diragukan lagi dalam menentukan keaktifan dan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna bahwa semakin tinggi tingkat inteligensinya maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya;
- (2) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif
- (3) Bakat, adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir yang berguna untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing;
- (4) Minat, adalah kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu;
- (5) Motivasi, adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.³⁰ Jadi motivasi belajar

³⁰ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 46

adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.

2. Faktor eksternal peserta didik, merupakan faktor dari luar peserta didik yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal di antaranya adalah: (a) lingkungan sosial, yang meliputi: para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas³¹; serta (b) lingkungan non sosial, yang meliputi: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.
3. Faktor pendekatan belajar, merupakan segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu³².

Hal yang sama dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni: (1) faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan psikologi; serta (2) faktor ektern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor sosial dan non sosial³³.

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004, hlm. 107

³² Bakhrul Ulum, keaktifan belajar Siwa dalam (<http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html>) diakses pada 12 Desember 2016

³³ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta 2008) Hal. 78

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah faktor internal (faktor dari dalam peserta didik) dan faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik).

6. Kajian Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah penguasaan, kecakapan, sikap, dan pengertian.³⁴ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.³⁵

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemakaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir, maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Disekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan peserta didik pada mata pelajaran yang ditempuh.³⁶

³⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Prersektif Baru*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012) Hal. 225

³⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2009), hal.45

³⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2009), hal. 102

1. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar:³⁷

Faktor Internal

a. Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah dan letih, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya, semuanya hal itu sangat berpengaruh dalam proses dan hasil belajar.

b. Faktor Psikologis

Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini berpengaruh pada proses dan hasil belajar masing-masing. Beberapa faktor psikologis diantaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan modifikasi, kognitif dan daya nalar.

Faktor Eksternal yakni meliputi: ³⁸

a. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya, keadaan suhu, kelembapan, kepengapan, dan sebagainya. Lingkungan sosial baik yang berwujud

³⁷ Yudhi munadi, media pembelajaran. (Jakarta: gaung persada press, 2012) hal. 24

³⁸ Agus Hikmat Syaf, *Media Pembelajaran*, (Cipayung: GP Press,2008), hal.24

manusia maupun hal-hal lainnya juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

b. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berupa kurikulum, sarana, fasilitas, dan guru

7. Kajian Tentang Penerapan Metode *Trans Sector* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran adalah tidak lain kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Dalam proses pembelajaran diperlukan metode pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran *Trans Sector* ini sangat cocok digunakan dalam pembelajarn Bahasa Indonesia materi mendeskripsikan pengamatan dilingkungan sekolah. Karena tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran yaitu untuk membekali peserta didik untuk memiliki dari segala aspek kemampuan yang mana meliputi mengembangkan pengetahuan, dan pemahaman, ide pemikiran dan kreaktifitas dalam mengembangkan apa yang ia peroleh yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dewi Nugraheni (2012) dengan judul “Keefektifan Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Anak Tunarungu Kelas II SD BARAMAS Banjarnegara”. Dalam skripsi tersebut telah disampaikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode karyawisata dapat meningkatkan efektifitas dengan metode ini peserta didik. Dengan ditunjukan dengan hasil penelitian bahwa peningkatan efektifitas hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata awalnya 63,86 dan post test menjadi 86,45. Pada siklus II

ketuntasan belajar 89%. Karyawisata merupakan metode penerapan dari metode *Trans sector*.³⁹

2. Apriyani (2013) berjudul “Keefektifan Strategi *Questions Info Paragraphs* (QUIPS) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas VI SD Sawunggalih Kutoarjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi peserta didik meningkat dengan skor post test siklus 1 56, 67 dari KKM yang ditentukan yaitu 70. Skor post test siklus I sebesar 68, 9 dan post test siklus II sebesar 74, 24. Hal ini membuktikan keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang cukup baik⁴⁰.
3. Annisa Uswah Al Imam (2014) berjudul “Keefektifan Pendekatan *Trans Sector* Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik yang semula 65, 85 (*pre test*). Meningkat menjadi 74, 24 (*post test siklus I*) dan meningkat lagi menjadi 82, 41 (*post test II*). Terbukti dengan prosentasi ketuntasan belajar *pre test* (43, 33%) meningkat pada *post test* siklus I (67, 65) dan meningkat lagi pada *post test* siklus II (88, 23%).⁴¹

³⁹ Dewi Nugraheni “Keefektifan Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Anak Tunarungu Kelas II SD BARAMAS Banjarnegara” (Banjarnegara skripsi diterbitkan, 2012)

⁴⁰ Apriyani “Keefektifan Strategi *Questions Info Paragraphs* (QUIPS) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas VI SD Sawunggalih Kutoarjo (Kutoarjo skripsi diterbitkan, 2013)

⁴¹ Annisa Uswah Al Imam “Keefektifan Pendekatan *Trans Sector* Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Yogyakarta”.(Yogyakarta skripsi diterbitkan, 2014)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
Dewi Nugraheni dengan judul “Keefektifan Metode Karyawisata terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi Anak Tunarungu Kelas II SD BARAMAS Banjarnegara Tahun 2012	1. Menggunakan keterampilan menulis deskripsi	1. Subyek yang diteliti berbeda 2. Menggunakan metode bukan pendekatan 3. Dengan kelas yang berbeda
Apriyani berjudul “Keefektifan Strategi <i>Questions Info Paragraphs</i> (QUIPS) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas VI SD Sawunggalih Kutoarjo tahun 2013”	1. Menggunakan keterampilan menulis karangan deskripsi 2. Sama-sama menggunakan pelajaran Bahasa Indonesia	1. Dengan kelas yang berbedaan. 2. Dengan menggunakan strategi bukan dengan pendekatan.
Annisa Uswah Al Imam berjudul “Keefektifan Pendekatan <i>Trans Sector</i> Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas VI SD Negeri 7 Yogyakarta tahun 2014”.	1. Sama-sama menggunakan <i>Trans Sector</i> . 2. Menggunakan keterampilan menulis karangan deskripsi 3. Sama-sama menggunakan pelajaran Bahasa Indonesia	1. Dengan kelas yang berbeda. 2. Lokasi yang berbeda 3. Tahun yang berbeda.

Didalam penelitian ini peneliti berperan sebagai peneliti baru. Meskipun antara peneliti dengan peneliti terdahulu menggunakan metode yang sama yaitu *Trans Sector*. Namun demikian antara peneliti dengan peneliti-peneliti yang lain dalam penelitian terdahulu tetaplah ada beberapa perbedaan. Adapaun perbedaan tersebut terletak pada lokasi, subjek, mata pelajaran dan tujuan yang hendak dicapai.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Jika metode *Trans Sector* diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia maka dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi peserta didik kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia MI Hidayatul Mustafid Kedunglurah Pogalan Trenggalek”.

D. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III MI Hidayatul Mustafid Kedunglurah Pogalan Trenggalek, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu banyak juga ditemui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan guru. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal salah satunya peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan mengakibatkan rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia.

Salah satu cara agar peserta didik aktif dalam pembelajaran dan hasil belajar bahasa Indonesia meningkat adalah memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik, yaitu dengan penerapan metode *Trans Sector*. Alasan diatas mengarahkan metode *Trans Sector*

sebagai metode pembelajaran yang dikatakan mampu meningkatkan aktifitas belajar dan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dibandingkan dengan tidak menerapkan metode pembelajaran yang lain. Penerapan dari kerangka berfikir diatas dapat digambarkan ada bagan berikut ini:

Gambar 2. 1: Bagan Kerangka Berfikir

